



Panitia Pelaksana

**SEMINAR DAN LOMBA PENELITIAN ILMIAH REMAJA (LPIR) SMA/MA/SMK Se-Jateng
HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN (HMJ) TADRIS
FAKULTAS TARBIYAH IAIN WALISONGO SEMARANG**

Sekretariat : Gedung PKM Fakultas Tarbiyah Lantai 2 kampus 2 IAIN Walisongo Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Semarang 50185 Hp. 083842667336

PIAGAM PENGHARGAAN

NO : 01/A/ Pan. Seminar dan LPIR/ HMJ-TADRIS-FT/IAIN-WS/X/2012

Diberikan kepada :

Dr. Muslih , MZ. M.A

Atas partisipasinya dalam acara **Seminar dan Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR) SMA/MA/SMK se Jateng** dengan tema "*Pendidikan nondikotomik; korelasi pendidikan agama dan sains*" oleh HMJ Tadris Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Pada tanggal 29 Oktober 2012 di Audit 1 Lantai 2 IAIN Walisongo Semarang.

Sebagai :

PEMBICARA

Mengetahui,

Panitia Pelaksana
Seminar dan LPIR SMA/MA/SMK se Jateng

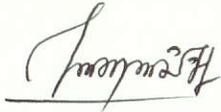
Dosen Bina SKK
Fakultas Tarbiyah

Pengurus
Himpunan Mahasiswa Jurusan
Tadris Fakultas Tarbiyah


Rosyidi, M. Ag

NIP.150384665


Amri Zarois Ismail
Ketua


Lukman Haqim
Ketua


Maria Ulfah
Sekretaris



Panitia Pelaksana
SEMINAR DAN LOMBA PENELITIAN ILMIAH REMAJA (LPIR)
SMA/MA/SMK Se-Jateng
HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN (HMJ) TADRIS
FAKULTAS TARBIYAH IAIN WALISONGO SEMARANG

Sekretariat : Gedung PKM Fak. Tarbiyah Lt. 2 Kampus 2 IAIN Walisongo

Nomor : 05/D/ Pan. Seminar dan LPIR /HMJ-Tadris-FT/IAIN-WS/X/2012

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Menjadi Pembicara**

Kepada Yth.
Dr. Muslih. Mz. M. A

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera kami sampaikan, semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta merestui segala aktivitas kita.

Sehubungan dengan akan diadakannya SEMINAR DAN LOMBA PENELITIAN ILMIAH REMAJA (LPIR) SMA/MA/SMK Se-Jateng oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Tadris (HMJ-TADRIS) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang akan dilaksanakan pada:

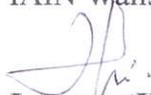
Hari, tanggal : Senin, 29 Oktober 2012
Waktu : 08.00 WIB s/d selesai
Tempat : Audit 1 Lantai 2 Kampus 1 IAIN Walisongo

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dengan ini kami memohon kepada Bapak/Ibu/Saudara/i untuk bisa menjadi pembicara dalam acara tersebut.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kesediaaannya kami ucapkan terima kasih.

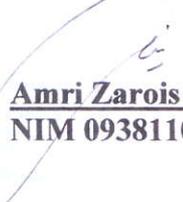
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Oktober 2012
Panitia Pelaksana,
Seminar dan LPIR
HMJ Tadris Fakultas Tarbiyah
IAIN Walisongo Semarang


Luqman Hakim
Ketua


Maria ulfa
Sekretaris

Mengetahui,
Ketua HMJ Tadris
Fakultas Tarbiyah
IAIN Walisongo


Amri Zarois Ismail
NIM 093811009

PENDIDIKAN ISLAM DAN PROBLEM DIKOTOMISASI ANTARA SAINS DAN AGAMA ·

Oleh: Dr. Muslih MZ, M.A. ·

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengupayaan memanusiakan manusia. Dalam Islam, manusia dijadikan sebagai “khalifah” atau wakil Tuhan di atas bumi ini untuk mengatur pelestarian dan pengembangan alam semesta di atas tata karma peradaban yang ditetapkan Allah dalam al-Qur’an sebagai sunnatullah. Peradaban itu sendiri harus bertumpu pada kebenaran dan keadilan, yang berlawanan dengan kebatilan sehingga tidak mungkin terjadi eksploitasi manusia yang satu terhadap manusia yang lain.¹ Secara sederhana bisa dikatakan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang punya karakteristik dan sifat keislaman, yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan di atas dasar ajaran Islam. Hal ini mengandung makna bahwa seluruh pemikiran dan aktivitas pendidikan Islam tidak mungkin lepas dari ketentuan bahwa semua pengembangan dan aktivitas pendidikan Islam harus benar-benar merupakan realisasi atau pengembangan atau pengembangan dari ajaran Islam itu sendiri.

Makalah ini ingin mengupas bagaimana seharusnya Pendidikan Islam menyikapi problem dikotomisasi antara sains dan agama. Tulisan ini merupakan refleksi penulis terhadap fenomena yang sudah umum terjadi di kalangan umat Islam, yakni terjadinya gejala pendikotomian ilmu umum atau sains dan ilmu agama. Tulisan ini berusaha

· Makalah disampaikan pada acara Seminar dan Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR) “Pendidikan nondikotomis: korelasi pendidikan agama dan sains” Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Tadris Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, pada hari Senin, 29 Oktober 2012, jam 08.00-12.00 di Auditorium I Lantai 2, IAIN Walisongo Semarang.

· Penulis adalah dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Ia memperoleh gelar Doktor dalam bidang *Islamic Studies* dari Universitas Leiden, Nederland pada 10 Oktober 2006 bertepatan dengan 17 Ramadhan 1427 H. Alamat: Jl. Tanjungsari Utara II, No. 18, Tambakaji, Ngaliyan, Semarang. Telp. 024-7618606, HP. 081578641450. Email: muslihe@yahoo.com atau muslihMZ@gmail.com.

¹ Muhammad AsSaid, 2009, *Filosafat Pendidikan Islam*, Kalimantan Selatan: STAI Al-Washliyah Barabai, h.10.

menampilkan pemikiran kontemplatif penulis yang mungkin saja masih kurang komprehensif, dan oleh karena itu diperlukan kajian lebih lanjut pada tulisan yang lain.

Agar tulisan ini dapat menyajikan pembahasan yang komprehensif, logis dan sistematis maka penulis membatasi pembahasannya dengan mengacu pada rumusan masalah berikut ini: (I) apa saja yang menjadi lingkup Pendidikan Islam, (II) bagaimana menyikapi problem dikotomisasi sains dan agama.

I. PEDIDIKAN ISLAM

Beberapa batasan pendidikan Islam

Ketika menyebut istilah “Pendidikan Islam” banyak dari kita yang memiliki pemahaman yang tidak seragam karena istilah tersebut bisa dipahami dan dimaknai secara berbeda-beda. Sejauh ini, frasa “Pendidikan Islam” itu sendiri bisa dimakanai dalam arti yang berbeda-beda, antara lain: (1) pendidikan (menurut) Islam, (2) pendidikan (dalam) Islam, dan (3) pendidikan (agama) Islam.

Istilah pertama, pendidikan (menurut) Islam, bisa dimaknai bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma keidupan yang ideal, yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Sunnah. Dengan demikian, pembahasan mengenai pendidikan (menurut) Islam lebih bersifat filosofis. Sementara itu istilah kedua, pendidikan (dalam) Islam, dapat dipahami bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, system budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah umat Islam, sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai masa sekarang. Dengan demikian, pendidikan (dalam) Islam ini dapat dipahami sebagai proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam, yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Jadi pendidikan (dalam) Islam lebih bersifat historis atau disebut sejarah pendidikan Islam. Sedangkan istilah ketiga, pendidikan (agama) Islam, muncul dari pandangan bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi panutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan (agama) Islam dalam hal ini bisa dipahami sebagai proses dan upaya serta cara mentransformasikan ajaran-ajaran Islam tersebut agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat

Islam. Dengan demikian, pendidikan (agama) Islam lebih menekankan pada teori pendidikan Islam.²

Ketika membahas definisi atau batasan Pendidikan Islam, para ahli memiliki rumusan yang berbeda-beda. Berikut adalah beberapa contoh rumusan definisi yang diberikan oleh para intelektual Muslim. Marimba, misalnya, mengatakan “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.” Dengan pengertian lain, kepribadian utama yang dimaksud adalah kepribadian nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³ Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Islam adalah “Pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.”⁴ Sementara itu, Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dapat mencakup dua pengertian besar. Pertama, Pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang diselenggarakan dan berlangsung di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Kedua, pendidikan tinggi Islam yang disebut dengan intelektualisme Islam. Lebih dari itu Pendidikan Islam menurut Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur dan sebagainya.⁵

Di sini tampak jelas bahwa para ahli selalu berbeda dalam menyusun definisi pendidikan. Definisi tentang pendidikan yang disepakati oleh semua pihak agaknya sulit untuk dirumuskan. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (a) banyaknya

² Ahmad Tantowi, 2008, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, h.7-8.

³ Ahmad D. Marimba, 1981, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, h.23.

⁴ Zakiyah Darajat, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, h.86.

⁵ Sutrisno, 2006, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h.170.

jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan, dan (b) luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan. Secara garis besar, kegiatan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yakni: (1) kegiatan pendidikan oleh diri sendiri, (2) kegiatan pendidikan oleh lingkungan, dan (3) kegiatan pendidikan oleh orang lain terhadap orang tertentu. Adapun binaan pendidikan dalam garis besarnya mencakup tiga daerah: (1) daerah jasmani, (2) daerah akal, dan (3) daerah hati. Tempat pendidikan juga ada tiga yang pokok: (1) di dalam rumah tangga, (2) di masyarakat, dan (3) di sekolah.⁶ Luasnya jenis kegiatan dan area binaan inilah yang oleh sebagian ahli dianggap menyulitkan penyeragaman rumusan batasan pendidikan Islam.

Perlu ditekankan di sini bahwa Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 telah menyoroti kesalahan-kesalahan sebagian pihak yang selama ini memaknai Pendidikan Islam hanya semata-mata sebagai pengajaran al-Qur'an, Hadis, dan Fiqih saja. Di dalam rekomendasinya, para sarjana Muslim yang ikut berpartisipasi dalam konferensi tersebut menegaskan bahwa Pendidikan Islam berarti pendidikan dan pengajaran seluruh cabang ilmu pengetahuan dari perspektif (sudut pandang) Islam, sebagaimana yang dinyatakan bahwa "*Islamic education to mean education in all education in all branches of knowledge taught from the Islamic point of view.*"⁷

Jadi, dalam pendidikan Islam, diajarkan semua cabang ilmu pengetahuan, yang meliputi ilmu-ilmu naqli dan ilmu-ilmu aqli. Dalam rekomendasinya, Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah tersebut membagi kategori ilmu sebagai berikut.

*(a) Given 'Perennial knowledge' based on the Divine revelation presented in the Qur'an and Sunnah and all that can be derived from them with the emphasis on the Arabic language as the key to the understanding of both. (b) 'Acquired knowledge' included social, natural and applied sciences susceptible to quantitative growth and multiplication, limited variations and cross-cultural borrowings as long as consistency with the Shari'ah as the source of values is maintained.*⁸

⁶ Ahmad Tafsir, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosydakarya, h.26-27.

⁷ Syed Ali Ashraf, 1985, *New Horizon in Muslim Education*, Cambridge: Hodder and Stoughton, The Islamic Academy, h. 85.

⁸ Syed Ali Ashraf, 1985, h. 104.

Namun perlu diingat bahwa hal ini bukan berarti Pendidikan Islam memberlakukan dikotomi ilmu akan tetapi hanya untuk memudahkan pengkategorian saja sesuai dengan sumber ilmu itu sendiri, yakni wahyu (*revelation*) dan alam (*the world*). Wahyu itu merupakan kalam Tuhan sementara alam semesta ini juga ciptaan-Nya, jadi tidak mungkin keduanya saling berlawanan.⁹ Dalam pengertian ini, maka Pendidikan Islam tidak lagi sebatas pengajaran ilmu-ilmu agama Islam saja, sebagaimana dipahami oleh sebagian kalangan, melainkan lebih luas dari itu yakni pengajaran semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari perspektif Islam.

Tujuan Pendidikan Islam

Di dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, para ahli juga tidak memiliki rumusan yang seragam, akan tetapi mereka memiliki formulasi yang berbeda-beda. Tujuan dari kegiatan pendidikan Islam menurut al-Ghazali, sebagaimana dikutip dalam Nata (2003), ada dua hal, yaitu (1) tercapainya derajat kesempurnaan manusia yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan (2) kesempurnaan manusia yang bermuara pada kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰

Sebagian yang lain berbeda lagi pendapatnya. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, dikutip dalam Zulkarnain (2008), merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut. (1) Tujuan individual, yaitu pembinaan pribadi Muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. (2) Tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan bidang spiritual, kebudayaan dan sosial kemasyarakatan. Sedangkan Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana dikutip dalam Zulkarnain (2008), mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah (1) pembentukan akhlak yang mulia, (2) persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, (3) persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan dari segi-segi pemanfaatannya, (4) menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu, dan (5) mempersiapkan para

⁹ Muslih MZ, 2009, *Islamization of knowledge and Islamic Educational Reform: Understanding of Al-Faruqi's Thought*, Yogyakarta: Idea Press, h. 26.

¹⁰ Abuddin Nata, 2003, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 86.

pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah untuk mencari rizki dalam kehidupannya.¹¹

Sejumlah intelektual Muslim yang ikut bersidang pada *The First Muslim World Conference on Muslim Education* di Makkah¹² dalam rekomendasinya merumuskan tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut:

*Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man's spirit, intellect, his rational self, feelings and bodily senses. Education should cater therefore for the growth of Man in all its aspects: spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large.*¹³

(Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh ummat manusia).

Sementara itu, Naquib al-Attas mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam “manusia” sebagai manusia dan sebagai diri individu. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, yakni kehidupan materiil dan spirituilnya. Menurutnya, disamping tujuan yang menitikberatkan pada pembentukan aspek pribadi individu, pendidikan Islam juga tidak mengabaikan terbentuknya masyarakat ideal, yang terdiri dari perseorangan-perserorangan. Dalam pandangan al-Attas membuat setiap orang atau sebagian besar dari mereka menjadi orang-orang baik berarti pula menghasilkan suatu masyarakat yang baik. Secara detail, al-Attas menghendaki agar pendidikan Islam mampu mencetak manusia universal (*al-insan al-kamil*). Suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi

¹¹ Zulkarnain, 2008, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 19-20.

¹² Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam ini diselenggarakan oleh King Abdulaziz University dan dilaksanakan di Makkah pada tanggal 31 Maret – 8 April 1977. Lihat Abdullah Omar Naseef, “Foreword” dalam Syed Sajjad Husain, ed., 1979, *Crisis in Muslim Education*, London: Hodder dan Stoughton, dan Jeddah: King Abdulaziz University, h. vii.

¹³ Syed Ali Ashraf, 1985, h.4.

sekaligus yakni, sebagai hamba Allah, dan sebagai wakil Allah di muka bumi. Karena itu sistem Pendidikan Islam harus merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah, serta berkewajiban mewujudkan umat Muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Nabi.¹⁴ Meskipun dirumuskan dengan bahasa yang berbeda-beda tetapi ada titik persamaan pada sisi substansinya, yakni pendidikan Islam diarahkan untuk mempersiapkan anak didik dalam rangka mencapai insan kamil sehingga dapat menjalani hidupnya dengan sempurna di dunia dan akhirat.

Azas dan fungsi pendidikan Islam

Bicara tentang azas dan fungsi pendidikan, Hasan Langgulung, seperti dikutip dalam Nata (2010), menjelaskan enam azas yang dimiliki dalam dunia pendidikan Islam. *Pertama*, azas historis yang mempersepsi pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalunya, dengan undang-undang dan peraturannya, serta dengan batas-batas dan kekurangannya. Menurut Langgulung azas sejarah ini meliputi sebagian ilmu sejarah dan arkeologi, dokumen-dokumen dan benda-benda tertulis yang dapat menolong menafsirkan pendidikan dari segi sejarah dan peradaban. *Kedua*, azas sosial yang memberikan kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak, memindah budaya, memilih dan mengembangkannya. Azas ini meliputi sebagian ilmu sosiologi dan kependudukan, antropologi, dan etnologi. *Ketiga*, azas ekonomi yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan serta materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggungjawab terhadap anggaran belanjanya. Azas ini meliputi sebagian ilmu ekonomi dan accounting, budgeting, dan perencanaan yang dapat menolong dalam investasi yang lebih ideal. *Keempat*, azas politik dan administrasi yang memberikan bingkai ideologi dari mana ia bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat. Azas ini meliputi sebagian ilmu administrasi dan organisasi, undang-undang dan perundang-perundangan yang dapat menafsirkan susunan organisasi pendidikan dan mengarahkan gerakannya. *Kelima*, azas psikologis yang memberikan informasi tentang watak-watak pelajar, guru, cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian, serta pengukuran dan bimbingan.

¹⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1994, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, Cet. iv, Bandung: Mizan, h.23-24.

Azas ini meliputi sebagian ilmu tingkah laku, biologi, fisiologi dan komunikasi. *Keenam*, asas filsafat yang berusaha memberikan kemampuan untuk memilih yang lebih baik, memberi arah suatu sistem, mengontrolnya dan memberi arah kepada semua azas-azas yang lain. Azas ini bisa meliputi sebagian ilmu etika dan estetika, ideologi dan logika untuk memberi arah kepada pengajaran dan menyelaraskan interaksi-interaksi masing-masing, menyusun sistemnya sesudah diteliti dan dikritik, dianalisis dan dibuat sintesis.¹⁵

Disamping beberapa azas seperti tersebut di atas, Pendidikan Islam memiliki beberapa fungsi yang bisa direalisasikan secara optimal. Diantara fungsi tersebut adalah sebagai berikut. (1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. (2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda. (3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (*integrity*) dan kesatuan (*integration*) suatu masyarakat tidak akan terpelihara dan akan berakhir dengan kehancuran bagi masyarakat tersebut.¹⁶

B. PROBLEM DIKOTOMISASI SAINS DAN AGAMA

Islamisasi ilmu: Sebuah upaya menghapus dikotomi

Berangkat dari asumsi bahwa ilmu pengetahuan merupakan aspek terpenting dalam rangka memperbaiki keadaan masyarakat di dunia Islam maka cukup masuk akal kalau para pembahar dan modernist Muslim melakukan reformasi terhadap sistem pendidikan Islam, seperti yang telah dilakukan oleh Ahmad Khan di Aligarh (India) dan Muhammad Abduh di al-Azhar (Mesir). Mereka berdua melakukan reformasi pendidikan di institusinya masing-masing dengan tujuan untuk menghasilkan sarjana-sarjana Muslim yang akan mampu menghadapi kehebatan sarjana Barat. Ahmad Khan

¹⁵ Abuddin Nata, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendidikan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: Rajawali Press, h. 30-31.

¹⁶ Hasan Langgulung, 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, h. 92.

menganjurkan diajarkannya sains modern di Aligarh karena ia beranggapan hal itu tidak bertentangan dengan Islam, dan Muhammad Abduh memperkenalkan dan memasukkan sains Barat modern ke dalam kurikulum al-Azhar.¹⁷ Tampaknya kedua tokoh Muslim ini percaya bahwa dengan mengadopsi sains Barat modern ke dalam sistem pendidikan Islam akan mendatangkan keuntungan yakni melahirkan sarjana-sarjana Muslim yang sejajar kemampuannya dengan sarjana Barat.¹⁸

Dengan demikian, menjelang abad ke-20 dunia Islam sudah mengadopsi institusi pendidikan modern dalam bentuk universitas, college dan sekolah sekuler.¹⁹ Sebagai konsekuensinya, sejak saat itu di dunia Islam terdapat dua sistem pendidikan yakni sistem pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan Barat modern. Pada gilirannya, dua sistem pendidikan ini akan menciptakan dualisme kultur. Di satu sisi, ada sistem pendidikan Islam yang menghasilkan kelompok sarjana Islam tradisional dengan motivasi memperkuat nilai-nilai spiritual, dan di sisi lain, ada sistem pendidikan Barat modern yang menghasilkan kelompok sarjana secular dengan motivasi dan ambisi untuk mendapatkan materi berlimpah dan kemajuan industry. Hal ini terjadi disebabkan oleh diadopsinya metodologi Barat dan digunakannya buku-buku teks dari Barat dalam dunia Islam.²⁰

Menjelang akhir abad ke-20 banyak intelektual Muslim yang tersadar bahwa kebanyakan masalah yang muncul di dunia Islam diakibatkan oleh pemikiran Barat. Para sarjana Muslim yang menghadiri Konferensi Dunia yang Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah tahun 1977 telah mengidentifikasi bahwa sumber dari banyak permasalahan itu adalah adanya dikotomi pendidikan. Mereka menyadari bahwa banyak Negara Islam atau negara yang mayoritas penduduknya Muslim telah mengadopsi sistem pendidikan Barat supaya mendapatkan kemajuan material dan intelektual. Namun karena sistem pendidikan yang diadopsi tersebut sudah ter-sekular-

¹⁷ Rahimin Affandi Abdul Rahim, 1997, "The Reformation of the Islamic Educational System: An Analysis of the Reformist's Point of View", *Muslim Education Quarterly*, Vol. 14, No.3, h. 64-66.

¹⁸ Muslih, 1999, "Al-Fauqi's Islamization of knowledge within the Context of Contemporary Educational Reform", Unpublished Thesis, Leiden University, h. 3.

¹⁹ Yasien Mohamed, 1993, "Islamization: A Revivalist Response to Modernity", *Muslim Education Quarterly*, Vol.10, No.2, h.15.

²⁰ Syed Sajjad Husein & Syed Ali Ashraf, 1979, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: Hodder and Stoughton & King Abdulaziz University, h.3.

kan maka banyak asumsi dasar yang bertabrakan dengan nilai-nilai Islam, dimana hal ini juga dianggap dapat membahayakan dan konferensi tersebut sepakat bahwa untuk menemukan solusi dari masalah ini perlu adanya sistem pendidikan Islam yang sejati. Akan tetapi sistem pendidikan Islam yang sejati tidak mungkin ada kalau intelektual Muslim tidak dapat menghasilkan terlebih dahulu konsep-konsep yang Islami untuk semua cabang ilmu pengetahuan.²¹ Dari sinilah kemudian muncul pemikiran-pemikiran dari banyak sarjana Muslim untuk melakukan upaya-upaya pembersihan terhadap ilmu pengetahuan dari unsur-unsur (Barat) dan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Upaya ini belakangan kemudian populer dengan istilah “Islamisasi ilmu pengetahuan”.

Pengertian, tujuan dan prinsip islamisasi ilmu

Sejauh ini belum ada kesepakatan mengenai kapan istilah “islamisasi ilmu pengetahuan” pertama kali digunakan dalam dunia Islam. Syed Muhammad Naquib al-Attas mengklaim bahwa dialah yang pertama kali memperkenalkan istilah tersebut pada suatu konferensi pada tahun 1977.²² Sementara itu Sardar mengatakan bahwa Jaafar Sheikh Idris adalah orang pertama yang menyerang bias kultural ilmu sosial Barat pada tahun 1975.²³ Meskipun demikian, adalah Ismail Raji al-Faruqi yang menyusun secara sistematis gagasan islamisasi ilmu dan bagaimana cara untuk mengimplementasikannya di dalam monografinya *Islamization of knowledge* yang diterbitkan pada tahun 1982 oleh International Institute of Islamic Thought (IIIT).²⁴

Mengenai **pengertian**, al-Attas memberi definisi bahwa islamisasi ilmu pengetahuan adalah pembebasan ilmu pengetahuan dari interpretasinya yang didasarkan atas ideology dan ungkapan secular, ia mengatakan “*Islamization of knowledge means*

²¹ Yasien Mohamed, 1993, h.17.

²² Lihat kata pengantar Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1993, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC.

²³ Ziauddin Sardar, 1989, “Islamization of knowledge: State-of –the-Art Report” dalam Ziauddin Sardar, Ed., *An Early Crescent: The Future of Knowledge and the Environment in Islam*, London and New York: Mansell, h.29.

²⁴ Buku ini pertama kali diterbitkan oleh IIIT di Amerika Serikat pada tahun 1982 (first edition). Pada tahun 1983 buku ini juga diterbitkan di Pakistan. Pada tahun 1989 buku ini direvisi dan diperluas isinya, dihadirkan oleh Al-Faruqi dan AbuSulayman (second edition). Pada 1995 buku ini diterbitkan lagi (third edition) kali ini dengan editor AbdulHamid AbuSulayman. Untuk penulisan makalah ini, penulis merujuk pada first dan third edition.

deliverance of knowledge from its interpretation based on secular ideology and expression of the secular".²⁵ Al-Faruqi sendiri memberi batasan bahwa islamisasi ilmu bisa digambarkan sebagai memahami kembali dan membangun kembali disiplin-disiplin ilmu modern baik humaniora, ilmu sosial dan ilmu alam dengan memasukkan landasan baru yang konsisten dengan Islam. Ia menulis, "*As disciplines, the humanities, the social sciences and the natural sciences must be re-conceived and rebuilt, given a new Islamic base and assigned new purposes consistent with Islam. Every discipline must be recast so to embody the principles of Islam in its methodology, in its strategy, in what it regards as its data, its problems, its objectives, and its aspirations.*"²⁶

Adapun **tujuan** islamisasi ilmu pengetahuan dalam pemikiran al-Faruqi adalah untuk menyusun kembali ilmu pengetahuan dengan cara: (1) mendefinisikan dan mengatur kembali data-data, (2) memikirkan kembali alasan dan hubungan data-data itu, (3) mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulannya, (4) menentukan kembali tujuan-tujuannya, dan (5) menciptakan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang kaya dengan visi dan misi Islam.²⁷ Sedangkan bagi Fazlur Rahman tujuan islamisasi ilmu adalah (1) sebagai upaya untuk membentuk watak pelajar dan mahasiswa dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakatnya, (2) agar para ahli yang berpendidikan modern mampu mewarnai bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam.²⁸

Selanjutnya al-Faruqi menjelaskan enam **prinsip** yang menjadi dasar pemikirannya ketika menawarkan gagasan islamisasi ilmu, yaitu (1) Tauhid, (2) kesatuan alam semesta, (3) kesatuan kebenaran dan ilmu pengetahuan, (4) kesatuan kehidupan, (5) kesatuan kemanusiaan, dan (6) kesatuan akal dan wahyu.²⁹ Melalui prinsip tauhid ditimbulkan kesadaran bahwa Allah adalah penyebab pertama dan

²⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1991, *The Concept of Education in Islam: A Framework from An Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: International Islamic University, h. 43.

²⁶ Ismail Raji al-Faruqi, 1988, "Islamization of knowledge: Problems, principles and prospective", dalam IIIT, *Islam: Source and Purpose of Knowledge*, Herndon, VA: IIIT, h.16-17.

²⁷ AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, *Islamization of knowledge: General Principles and Work Plan*, Herndon, VA: IIIT, h.20.

²⁸ Fazlur Rahman, 1982, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago & London: The University of Chicago Press, h. 34.

²⁹ AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.20.

terakhir dari segala sesuatu. Maka ilmu pengetahuan dikembangkan ke suatu arah dimana dicapai pengertian bahwa Allah yang maha Esa-lah sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan yang dengan itu ilmu pengetahuan akan mengantarkan umat pada peningkatan keimanan. Dengan begitu ilmu pengetahuan juga akan terbebas dari sekularisme dan tidak ada lagi dikotomi kebenaran ilmiah dan kebenaran religious, yang ada adalah kebenaran tunggal. Melalui prinsip kesatuan alam semesta dimunculkan kesadaran bahwa Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan manusia. Maka tugas para ilmuwan adalah meneliti dan mengelola alam ini untuk kemakmuran umat manusia. Sedangkan prinsip kesatuan kebenaran dan ilmu pengetahuan menegaskan bahwa Allah adalah the Truth (*al-Haqq*). Karena Allah bersifat *al-Haqq* maka kebenaran yang ada di dunia ini, menurut al-Faruqi, hanya ada satu dan tidak ada kebenaran ganda. Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan, dan karena itu tidak mungkin ada pertentangan antara wahyu dan realitas (nalar). Kalau ada pertentangan antara keduanya maka kesalahannya bukan terletak pada ayat tetapi pada manusia yang menginterpretasikan ayat tersebut. Prinsip kesatuan kehidupan menegaskan bahwa cakupan Islam itu sangat menyeluruh (*comprehensive*) untuk membangun budaya dan peradaban umat manusia. *Comprehensiveness* ini telah menjadi landasan syariah sehingga seluruh aspek kehidupan manusia disentuh oleh syariah. Maka tugas ilmuwan Muslim adalah untuk menentukan dan menerapkan relevansi Islam terhadap setiap aspek kehidupan. Prinsip kesatuan kemanusiaan menegaskan bahwa semua manusia itu sama di hadapan Allah, yang membedakan hanyalah perbuatannya. Karena itu Islam, dalam pandangan al-Faruqi, tidak kompromi dengan *chauvinism* yang mengagungkan nilai nasionalisme secara berlebihan. Prinsip kesatuan akal dan wahyu menegaskan bahwa keduanya dapat saling melengkapi dan penting untuk membimbing kehidupan manusia. Akal dapat menjadi alat bagi manusia untuk mengetahui dunia di sekelilingnya dalam rangka memenuhi kebutuhannya sebagai wakil Tuhan di muka bumi, sementara wahyu memberikan pencerahan kepada manusia tentang konsep-konsep metafisik dan hubungan yang ada di alam semesta serta kompleksitas interaksi sosial dan kemanusiaan.³⁰ Oleh al-Faruqi keseluruhan prinsip-prinsip ini ia sebut sebagai prinsip-prinsip metodologi Islam.

³⁰ AbdulHamid AbuSulayman, Ed., 1995, h.34-53.

Reformulasi Pendidikan Islam: Sebuah Kebutuhan

Dalam konteks pendidikan Islam, kita perlu mengkaji ulang sistem Pendidikan Islam, apakah sudah memiliki keselarasan dengan gerak laju dinamika perkembangan sains dan teknologi. Untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan sains dan teknologi tampaknya reformulasi Pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari lagi. Untuk menyusun formulasi Pendidikan Islam yang baru, beberapa pemikiran dari para ahli perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti. M. Amin Abdullah, misalnya, menawarkan beberapa gagasan penting terkait dengan upaya reformulasi Pendidikan Islam. Beberapa tawaran tersebut diantaranya:

1. Pendidikan Islam harus memperkenalkan kepada para siswa persoalan-persoalan modernitas yang dihadapi umat Islam saat ini dan mengajarkan pendekatan keilmuan sosial keagamaan yang saat ini berkembang.
2. Pembelajaran ilmu-ilmu keislaman tidak selalu bersifat doctrinal, melainkan disampaikan melalui pendekatan sejarah dari doktrin-doktrin tersebut sehingga memunculkan telaah kritis yang bersifat apresiatif terhadap khazanah intelektual klasik, sekaligus melatih merumuskan ulang pokok-pokok rumusan realisasi doktrin agama yang sesuai dengan tantangan dan tuntutan zaman.
3. Pembelajaran yang bertumpu pada teks (nash) perlu diimbangi dengan analisa yang mendalam dan cerdas terhadap konteks dan realitasnya.
4. Pengajaran tasawuf atau pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual sangat diperlukan dan pelaksanaan Pendidikan Islam supaya tidak terlalu menekankan pada aspek kognitif siswa saja.
5. Pendidikan agama Islam tidak hanya diarahkan pada pembentukan “kesalehan individu” tetapi juga mengembangkan pembentukan “kesalehan sosial”.³¹

Menurut penulis, pendapat ini bisa dikatakan mewakili sebagian dari berbagai pandangan yang muncul dalam upaya pembaharuan Pendidikan Islam. Tampaknya secara teknis tawaran tersebut tidaklah terlalu sulit untuk dapat diimplementasikan oleh para pelaku pendidikan Islam.

³¹ M. Amin Abdullah, 2005, *Pendidikan Agama Era Multikultural*, Jakarta: PSAP, h.78-80.

Penutup

Demikianlah makalah ini ditulis dengan segala keterbatasan yang ada. Akhirnya, semoga pemikiran yang ada pada tulisan ini bisa menjadi sumbangan atau kontribusi pemikiran bagi pengembangan pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan sains dan teknologi yang demikian cepat. Penulis menyadari makalah ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu segala kritik dan saran dari pembaca akan diterima dengan senang hati untuk perbaikan makalah ini di masa-masa yang akan datang.
Wallahu a'lam bi al-shawab...!

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 2005, *Pendidikan Agama Era Multikultural*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP).
- AbuSulayman, AbdulHamid, Ed., 1995, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, Herndon, VA: IIIT.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1991, *The Concept of Education in Islam: A Framework from An Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: International Islamic University.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1993, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1994, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, Cet.iv, Bandung: Mizan.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, 1988, "Islamization of knowledge: Problems, Principles and Prospective", dalam IIIT, *Islam: Source and Purpose of Knowledge*, Herndon, VA: IIIT.
- Ashraf, Syed Ali, 1985, *New Horizon in Muslim Education*, Cambridge: Hodder and Stoughton, The Islamic Academy.
- AsSaid, Muhammad, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalimantan Selatan: STAI Al-Washliyah Barabai.
- Daradjat, Zakiyah, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Husein, Syed Sajjad & Syed Ali Ashraf, 1979, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: Hodder and Stoughton & King Abdulaziz University.
- Langgulong, Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Marimba, Ahmad D., 1981, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Mohamed, Yasien, 1993, "Islamization: A Revivalist Response to Modernity", *Muslim Education Quarterly*, Vol.10, No.2.
- Muslih, 1999, "Al-Fauqi's Islamization of knowledge within the Context of Contemporary Educational Reform", Unpublished Thesis, Leiden University.
- Muslih MZ, 2009, *Islamization of knowledge and Islamic Educational Reform: Understanding of Al-Faruqi's Thought*, Yogyakarta: Idea Press.

- Naseef, Abdullah Omar, "Foreword" dalam Syed Sajjad Husain, ed., 1979, *Crisis in Muslim Education*, London: Hodder dan Stoughton, dan Jeddah: King Abdulaziz University, h. vii.
- Nata, Abuddin, 2003, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendidikan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahim, Rahimin Affandi Abdul, 1997, "The Reformation of the Islamic Educational System: An Analysis of the Reformist's Point of View", *Muslim Education Quarterly*, Vol. 14, No.3.
- Rahman, Fazlur, 1982, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Sardar, Ziauddin, 1989, "Islamization of knowledge: State-of -the-Art Report" dalam Ziauddin Sardar, Ed., *An Early Crescent: The Future of Knowledge and the Environment in Islam*, London and New York: Mansell.
- Sutrisno, 2006, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosydakarya.
- Tantowi, Ahmad, 2008, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Zulkarnain, 2008, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
